

PENGARUH GERAKAN SABUK HIJAU (*THE GREEN BELT MOVEMENT*) TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH KENYA DALAM MENJAGA KEASRIAN LINGKUNGAN HIDUP DI KENYA

Desi Efrika Devita¹ & Tri Joko Waluyo²

Abstract

This research discusses an environmentalist organization in one of the countries in Africa that called The Green Belt Movement organization that based in Nairobi, Kenya. The Green Belt Movement is one of non-governmental organization which attempt to make a change and protection to the environment maintenance and raise an awareness of the public to also preserve and maintain the environment.

The research applies qualitative methods, and case study in this research the data collected through library research, literature studies, official documents, academic journal, mass media.

The unfavorable environmental phenomena, such as frequent illegal logging, the forest erosion, and the lack of public awareness in maintaining and preserving the environment makes the Green Belt Movement organization strove to contend and solve the environment problems. The integration of environmental issues into international relations is like the introductory texts that tend to simplify into some possibilities. In this case, The Green Belt Movement is an organization formed to handle many environmental problems that need an attention.

Keywords: *The Green Belt Movement, Organization, Forest destruction, Environment.*

Pendahuluan

Gerakan Sabuk Hijau (*The Green Belt Movement*) merupakan suatu organisasi *nongovernment* yang terbentuk pada tahun 1977 di Kenya, Afrika. Gerakan Sabuk Hijau merupakan suatu organisasi yang di dalamnya membahas tentang penjagaan lingkungan di Afrika. Seperti yang telah diketahui, banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi di Afrika mendorong terbentuknya organisasi gerakan sabuk hijau tersebut.³

Terjadinya krisis kayu bakar, air, pangan, dan kerusakan lingkungan mendorong Wangari Maathai untuk membentuk organisasi pecinta lingkungan di Afrika. Awalnya, Gerakan Sabuk Hijau merupakan aktivitas menanam pohon saja

¹ Mahasiswa Hubungan Internasional

² Dosen Jurusan Hubungan Internasional FISIP Univeritas Riau.

³ Ilsa Meidina, *Gerakan Sabuk Hijau*, Marjin Kiri: Jakarta, 2012, hlm.8

dengan tidak menyentuh isu-isu demokrasi dan perdamaian, namun Wangari berfikir bahwa pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab itu mustahil akan berkembang tanpa adanya pembukaan ruang-ruang demokratis. Maka, pohon pun menjadi lambang perjuangan demokrasi di Kenya dan sebuah cara untuk menantang penyalahgunaan kekuasaan yang meluas, korupsi, serta mismanajemen lingkungan hidup.⁴

Praktik pertanian yang tidak ramah lingkungan di Afrika yang dikenal dengan nama *subsistence farming* menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat di Afrika. Pertanian subsisten adalah pola penanaman lahan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga harian. Pertanian jenis ini hanya cukup untuk kebutuhan harian satu keluarga, dan sedikit tersisa untuk dapat dipertukarkan di pasar. Para pengembangnya (petani subsisten) tidak memiliki orientasi pemenuhan kebutuhan jangka panjang. Bagi mereka, kebutuhan adalah apa yang harus dipenuhi hari ini. Kebutuhan adalah memperoleh makanan yang cukup untuk bertahan hidup di hari itu dan beberapa saat setelahnya.

Pertanian subsisten adalah potret buruknya pengelolaan lahan tidak hanya di Afrika, tetapi juga di tanah-tanah agraris di negara-negara berkembang. Pada umumnya, para petani subsisten yang identik dengan rendahnya pemahaman konservasi lingkungan ini tidak menyadari, pola alur air yang mereka siapkan bukanlah jawaban yang tepat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Pola ini bukan hanya gagal menampung (menyerap) air hujan ke tanah, tetapi juga membiarkan tanah perbukitan tererosi bersama dengan tanam-tanaman hasil kerja keras para petani ini. Kesuburan tanah berkurang dan terus berkurang, seperti yang lazim terjadi pada areal yang digunakan untuk pertanian subsisten. Lahan yang sudah tidak subur lagi akan ditinggalkan. Para petani membuka lahan baru dengan cara tebang-bakar yang lebih dikenal dengan metode ladang berpindah.

Dalam proses pengolahan ladang berpindah, masyarakat biasanya akan membakar lahan sebelum di cangkul untuk di tanami. Akibat dari pembakaran lahan adalah merubah struktur tanah menjadi kering, tanah mudah longsor dan terjadinya banjir karena resapan tanah tidak optimal.

Deforestasi terjadi dengan berbagai alasan. Mulai dari yang besar, seperti *illegal logging*, dan pemanfaatan lahan oleh pihak asing, hingga yang mikro bentuknya, seperti pembabatan lahan untuk pertanian subsisten. Dampak deforestasi dalam skala regional diantaranya adalah menipisnya spesies hewan dan tumbuhan, kekeringan, berkurangnya kesuburan lahan dan berkurangnya cadangan makanan. Imbas deforestasi tidak hanya dialami penduduk setempat. Afrika terkenal sebagai paru-paru dunia lantaran kepemilikannya atas dua areal hutan terluas di dunia : hutan hujan tropis Amazon (*Amazon Rainforest*), dan hutan Kongo (*Congo Basin Forest*). Deforestasi menyempitkan areal hijau di Afrika, dalam skala internasional, hal ini berpengaruh besar pada proses pemanasan global dan perubahan iklim.

Gerakan Sabuk Hijau di Kenya, telah berjalan selama hampir tiga dekade. Kenya merupakan sebuah negara yang terletak di Pantai Timur Afrika dengan luas 582.644 km². Ibukota Kenya adalah Nairobi. Kenya memiliki populasi sekitar 30

⁴ *Ibid*

juta orang, yang masing-masingnya termasuk dalam 42 masyarakat/komunitas. Kenya merupakan Koloni dan diperintah oleh Inggris sampai 1963 saat Kenya memperoleh kemerdekaan setelah perlawanan bersenjata yang dikenal dengan Gerakan Mau Mau.⁵

Sistem pemerintahan dan tata kelola yang diperkenalkan oleh Inggris selama masa kolonialisasi dalam banyak hal, masih digunakan hingga saat ini diberbagai bidang. Pemerintah kolonial Inggris membagi Kenya menjadi wilayah-wilayah untuk mengontrol penduduk asli dengan lebih baik. Setelah kemerdekaan, pemerintah lokal yang baru memutuskan untuk meneruskan wilayah-wilayah tersebut menjadi unit administratif dan melalui inilah rakyat Kenya diatur.

Dalam penelitian ini, Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *green thought*. *Green thought* merupakan teori yang menumbuhkan kesadaran mengenai masalah-masalah kelangkaan sumber daya, hujan asam, penipisan ozon, dan pemanasan global. Sejak 1960-an muncul suatu kepedulian yang lebih serius terhadap lingkungan hidup, setidaknya diantara para akademisi-akademisi di Barat. Dalam suatu contoh yang paling sederhana, misalnya para akademisi yang simpati terhadap ‘gerakan hijau’ akan terus menantang sebuah pandangan yang melihat alam sebagai suatu yang eksternal terhadap umat manusia yang kejam dan berbahaya.⁶

Green Thought menekankan perubahan dari pandangan modern dunia pra-modern ke modern sebagai sesuatu yang penting bagi pemahaman kita tentang permasalahan lingkungan hidup. Kekhawatiran terhadap lingkungan hidup tidaklah benar-benar merupakan hal baru. Sejarah bencana lingkungan, dan hukum-hukum lingkungan untuk mencegah bencana-bencana sudah sangat banyak terjadi.⁷ *Green Thought* menuntut perubahan-perubahan yang mendasar dalam hal organisasi sosio-politik dan penghargaan bagi spesies non-manusia. *Green thought* tidak perlu menjadi sebuah posisi yang tetap tetapi secara umum terlibat alam ;⁸

1. Suatu penolakan atau penambahan ulang terhadap pandangan-pandangan antroposentris.
2. Suatu penolakan terhadap strategi-strategi pembangunan yang terlalu mendorong pertumbuhan ekonomi hingga jauh di atas kualitas kehidupan.
3. Keyakinan bahwa campur tangan manusia dalam hukum alam saat ini sedang mengancam kelangsungan hidup umat manusia dan spesies lainnya.
4. Sebuah desakan atas perlunya perubahan mendasar dalam struktur sosial, ekonomi dan teknologi dalam sistem ideologi nilai.
5. Suatu pemisahan antara kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi, dan kebutuhan yang tidak harus kita penuhi.

⁵ Ibid, hlm.5

⁶ Jill steans & Lloyd Pettiford. *Hubungan Internasional Perspektif dan Tema*, Pentj. Deasy Silvyia Sari, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm.375

⁷ Ibid, hlm.376

⁸ Faisyal Rani. *Perspektif Green Thought Dalam Paradigma Baru Politik Internasional (Teori dan Praktek)*. Jurnal HI Transnasional Vol.4, Universitas Riau, Pekanbaru 2013, hlm.868.

6. Suatu etika yang berdasarkan teori tentang nilai yang peduli pada lingkungan yang menempatkan nilai intrinsik dalam kehidupan non manusia.
7. Sebuah komitmen aktif terhadap penerapan perubahan yang diperlukan untuk mencapai masa depan yang hijau yang mencakup promosi gaya-gaya alternatif, nilai-nilai dan suatu desentralisasi kekuasaan.

Pentingnya lingkungan hidup merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan. Menurut analisa peneliti, lingkungan hidup merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup setiap makhluk ciptaan tuhan.

Hasil dan Pembahasan

Benua Afrika merupakan salah satu benua yang seringkali tercerminkan sebagai benua yang penuh keterpurukan dan krisis dimana-mana. Mulai dari krisis nasional, identitas, multietnis, agama sampai dengan krisis lingkungan. Salah satu krisis yang telah merenggut Afrika sejak pertengahan abad ke-20 adalah masalah lingkungan. Dengan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, beberapa negara di Afrika mulai mengembangkan industri pabrik secara masif di wilayahnya. Perkembangan ini memang melancarkan kucuran uang bagi negara-negara Afrika, tapi sayangnya lingkunganlah yang harus dikorbankan karena hal tersebut.

Keadaan Geografis Negara Kenya

Kenya adalah sebuah negara yang terletak di sebelah timur dari Benua Afrika dengan ibu kota Nairobi. Secara geografis, negara Kenya terletak pada 5 derajat Lintang Selatan dan diantara 24 sampai 31 derajat Bujur Timur. Negara ini hampir terbagi dengan garis khatulistiwa, di sebelah selatan berbatasan dengan negara Tanzania, di sebelah barat berbatasan dengan Ethiopia, dan di sebelah utara berbatasan dengan Sudan, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Somalia.⁹

Menurut data dari CIA,¹⁰ jumlah penduduk Kenya berdasarkan data (Juli 2009) 39,002,772 jiwa yang terdiri dari : warga Kikuyu 22%, Luhya 14%, Luo 13%, Kelenjin 11%, Kisii 6%, Meru 6%, Afrika lain 15%, non-Afrika (Asia, Eropa dan Arab) 1%. Hingga pada awal tahun 2013 jumlah penduduk negara Kenya tercatat sebanyak 44,354,000 jiwa. Adapun bahasa nasional mereka adalah Inggris dan Kiswahili atau Swahili. Swahili adalah bahasa bantu yang menggunakan banyak kata dari bahasa arab, berkembang menjadi *lingua franca* untuk para pedagang di kalangan Somalia.

⁹ Kenya, Demographic and Health Survey, Final Report, http://www.measuredhs.com/pubs/pub/_details.cfm?ID=95&ctry_id20=&SrcHTp=ctry. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2013, pukul 15.30 WIB.

¹⁰ Ibid

KERUSAKAN LINGKUNGAN YANG TERJADI DI NEGARA KENYA

Manusia hidup selalu berdampingan dengan makhluk hidup yang lain, yaitu dengan tumbuhan, hewan dan jasa teknik. Adanya makhluk hidup yang lain itu tidak berarti mereka memerlukan manusia, tetapi hidup manusia berhubungan erat dengan mereka, karena manusia membutuhkan tumbuhan dan hewan untuk oksigen dan makanan dan sebaliknya tumbuhan, hewan dan jasa teknik tetap dapat hidup tanpa manusia

Permasalahan lingkungan hidup mulai mendapat perhatian yang sangat serius dari dunia internasional sejak tahun 1970, yaitu setelah diadakannya konferensi PBB tentang lingkungan hidup di Stockholm, Swedia pada tahun 1972. Konferensi tersebut dikenal pula sebagai Konferensi Stockholm dan tanggal pembukaan kegiatan konferensi, yaitu 5 juni yang disepakati sebagai hari lingkungan hidup sedunia.

Aspek yang Menyebabkan Kerusakan Lingkungan

1.Tanah

Degradasi lingkungan¹¹ yang seringkali disebabkan karena erosi bukanlah masalah baru di negara Kenya. Hal ini pada dasarnya adalah proses alami . Kegiatan manusia serta bencana alam dapat meningkatkan degradasi lingkungan itu terjadi. Bentuk-bentuk utama dari degradasi tanah di Kenya adalah erosi karena angin dan air, penipisan unsur hara tanah, salinitas, keasaman, pemadatan, penurunan bahan organik, dan efek dari bahan kimia beracun dan terjadinya polusi¹². Di negara Kenya erosi tanah seringkali terjadi di daerah pertanian, karena tanah merupakan hal utama yang harus diperhatikan dalam membuka lahan pertanian. Daerah ini berada di sekitar 1.000 meter atau lebih dari permukaan laut, dan juga tergantung pada jumlah curah hujan yang ada.

2.Deforestasi

Dibandingkan dengan isu-isu lingkungan lainnya, masalah deforestasi di Kenya tampaknya kurang mendapat perhatian dari kalangan pemerhati lingkungan. Deforestasi telah dikenal menjadi masalah untuk beberapa waktu dan berlanjut hingga sekarang. Total kerugian selama 20 tahun antara tahun 1970 dan 1990 adalah 11.450 hektare (ha)¹³. Hal ini tentu saja harus ditangani dan diselesaikan dengan hati-hati.

¹¹**Degradasi Lingkungan** dapat diartikan sebagai penurunan kualitas lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan pembangunan yang dicirikan oleh tidak berfungsinya secara baik komponen-komponen lingkungan sebagaimana mestinya. Degradasi lingkungan pada dasarnya disebabkan oleh adanya intervensi atau campur tangan manusia yang berlebihan terhadap keberadaan lingkungan secara alamiah.

¹² National Report to the United Nations Conference on Environment and Development (UNCED) in Rio de Janeiro 1992 (UNCED Report). hlm. 85.

¹³ National Report to the United Nations Conference on Environment and Development

3. Danau

Danau Victoria merupakan danau air tawar terbesar ketiga di dunia dan merupakan sumber air bersih yang sangat penting bagi masyarakat negara Kenya, Tanzania, dan Uganda.

Hal ini disebabkan karena adanya tujuh sungai yang mengalir ke dalamnya dari wilayah Kenya yang berkontribusi 7.000.000.000 m³ air per tahun, yang merupakan volume terbesar dari semua negara-negara yang ada di Afrika Timur¹⁴. Selain itu, danau ini juga merupakan tempat yang sangat penting sebagai tempat berkembang biak ikan. Hingga pada tahun 1991¹⁵, masyarakat Kenya menangkap sekitar 186.000 metrik ton (MT) ikan di Danau Victoria tersebut.

4. Margasatwa dan Keanekaragaman Hayati

Nasib satwa liar di Afrika Timur mendapatkan perhatian yang sangat besar dari beberapa Media dan masyarakat di Eropa Barat. Fauna Kenya terkenal karena keanekaragaman hayatinya. Tetapi, jumlah spesies hewan dan tumbuhan ternyata jauh di atas rata-rata dibandingkan dengan negara-negara Afrika lainnya. Namun, 15 dari 314 mamalia yang dikenal dan 144 tanaman sudah terancam punah¹⁶. Antara tahun 1973 dan 1989, para pemburu yang datang dari berbagai negara banyak menghancurkan populasi gajah dari 160.000 ekor menjadi 16.000 ekor. Jumlah badak pun semakin berkurang, dari 20.000 ekor menjadi 500 ekor. Hal ini terjadi pada periode yang sama.¹⁷

5. Kondisi Eko-Geografis

Dalam hal ini, tanah merupakan bagian terpenting dalam kelangsungan hidup masyarakat Kenya. Hal ini dikarenakan negara Kenya merupakan salah satu negara agraris dan salah satu penunjang perekonomian negara Kenya adalah sebagian besar berasal dari hasil pertanian masyarakat yang ada di negara Kenya. Kepadatan penduduk dan keadaan iklim yang berubah-ubah membuat masyarakat di negara Kenya sulit untuk menemukan lahan yang cocok untuk bertani taupun bercocok tanam. Hal ini tentu saja menyebabkan para petani menjadi sulit untuk menemukan lahan yang baru dan menyebabkan gagal panen bagi para petani yang disebabkan oleh perubahan cuaca dan tingkat curah hujan yang tidak menentu. Perubahan cuaca yang tidak bisa diprediksi makin menyulitkan para petani untuk mengantisipasi keadaan yang akan terjadi berikutnya. Misalnya perubahan waktu musim hujan yang terjadi di Kenya.

(UNCED) in Rio de Janeiro 1992 (UNCED Report), Hlm. 84.

¹⁴ Okidi, C.O.: *Environmental Stress and Conflicts in Africa: Case Studies of African International Drainage Basins, Eldoret/Toronto 1992* (paper revised for the Workshop on Environmental Stress and Acute Conflicts, organized by American Academy of Arts & Sciences and the University of Toronto). Hlm.12

¹⁵ Ibid

¹⁶ Hagen, Toni: *Wege und Irrwege der Entwicklungshilfe; das Experimentieren and der Dritten Welt*, Zurich 1988. Hlm.21

¹⁷ Ibid

6. Tidak Tersedianya Sumber Daya yang Diperbaharui

Tidak tersedianya sumber energi lain untuk keperluan rumah tangga masih memaksa masyarakat di Kenya mengandalkan kayu sebagai bahan utama untuk keperluan sehari-hari seperti memasak, persediaan kayu bakar dan sebagai konstruksi tempat tinggal.

Luas Hutan Di Negara Kenya

Hutan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat lokal di sebagian besar negara-negara berkembang. Hal ini disebabkan karena hutan menyediakan berbagai kebutuhan manusia yang biasa digunakan sehari-hari seperti kayu bakar, bahan bangunan, sumber makanan, serta obat-obatan.

Definisi internasional dari hutan yang ada berbeda-beda dalam beberapa hal. Misalnya, organisasi pangan dan pertanian dunia (*Food and Agriculture Organization*) mendefinisikan hutan berdasarkan batas (*threshold*) minimum untuk ketinggian pohon (5m), tutupan tajuk minimum (10%) dan luas kawasan hutan minimum (0.5 ha). Berdasarkan definisi ini, dewasa ini ada kurang dari 4 milyar hektar hutan di seluruh dunia, yang menutupi sekitar 30% daratan dunia. Di sisi lain, nilai batas hutan dari Konvensi Kerangka PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC) adalah luasan minimal sebesar 0,01-1,0 ha, tinggi pohon minimal 2-5m dan tutupan tajuk minimal sebesar 10-30%, sementara Program Lingkungan Hidup PBB (UNEP) mendefinisikan hutan berdasarkan tutupan tajuk minimal sebesar 40%.¹⁸

Kenya memiliki 3.456.000 hektar tutupan hutan yang setara dengan 5,9 % dari luas daratannya. Dari jumlah itu, 1.406.000 hektar atau 2,4 % dari total lahan terdiri dari hutan adat tertutup, mangrove dan perkebunan yang dimiliki oleh masyarakat setempat dan perusahaan swasta. Antara tahun 1990 dan 2000, Kenya kehilangan rata-rata 12.600 hektar hutan per tahun. Jumlah ke tingkat deforestasi tahunan rata-rata sebesar 0,34 % . Antara tahun 2000 dan 2005, laju perubahan hutan mengalami penurunan sebesar 1,4% menjadi 0,34 % per tahun. Secara total, antara tahun 1990 dan 2005, Kenya kehilangan 5,0% dari tutupan hutan, atau sekitar 186.000 hektar. Kenya kehilangan -38.000 ha tutupan hutan primer selama waktu itu. Laju deforestasi tutupan hutan primer di Kenya telah menurun 5,1 % sejak penutupan tahun 1990-an. Mengukur total tingkat konversi habitat (didefinisikan sebagai perubahan kawasan hutan ditambah perubahan di daerah hutan dikurangi perluasan hutan yang telah diperbaharui) untuk interval antara tahun 1990 hingga tahun 2005, Kenya kehilangan 2,0 % dari habitat hutan dan hutannya.¹⁹

¹⁸ Shopie Chao, *Masyarakat Hutan: Jumlahnya Di Seluruh Dunia*. Forest Peoples Programme 1c Fossey Business Centre, Stratford Road Moreton-in-Marsh, United Kingdom. 2012. Hlm.5

¹⁹ <http://rainforests.mongabay.com/deforestation/archive/Kenya.htm>. Diakses pada tanggal 3 Desember 2013, Pukul 20.05 WIB

Sejarah Gerakan Sabuk Hijau di Kenya

Gerakan Sabuk Hijau, dilihat dari struktur dan model operasinya saat ini adalah wujud dari sebuah visi yang telah mengalami perubahan-perubahan besar seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini merupakan hasil dari usaha yang dilakukan para anggota organisasi Gerakan Sabuk Hijau yang telah mengabdikan diri mereka demi organisasi tersebut.

Setelah berjalan beberapa tahun, pada masa itu, Wangari Maathai terpilih sebagai Kepala Dewan dari organisasi ELC. Kemudian pada masa itu para anggota ELC mulai mempelajari dengan tekun masalah-masalah lingkungan serta mempelajari masalah perkembangan lingkungan dan berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan lingkungan dalam waktu jangka panjang. Karena Kenya pada dasarnya merupakan negara agraris, maka pemerintah menggunakan banyak forum guna mendorong pertanian dan sektor ekonomi lainnya, baik secara lokal maupun secara internasional. Salah satunya adalah Pameran Internasional, sebuah kegiatan tahunan yang diselenggarakan di berbagai wilayah Kenya untuk mencapai beragam tujuan, termasuk mengadakan acara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu pertanian, isu-isu lingkungan dan isu-isu lainnya. Pada saat itu Gerakan Sabuk Hijau sudah mulai akan di bentuk. Hanya saja pada saat itu organisasi Gerakan Sabuk Hijau masih dalam tahap pembentukan. Maka pada saat Pameran Internasional tersebut, Wangari Maathai secara bersamaan juga mempromosikan organisasi Gerakan Sabuk Hijau tersebut dan organisasi tersebut juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan Pameran Internasional tersebut. Para pengurus GSH berharap bahwa acara tersebut merupakan kesempatan ideal untuk bisa lebih mengenalkan dan mempopulerkan organisasi Gerakan Sabuk Hijau sebagai simbol aktivitas penanaman pohon.

Organisasi ini juga menekankan bahwa reformasi ini idealnya mengutamakan kebermanfaatan jangka panjang, alih-alih keuntungan sesaat. Peningkatan kapasitas kewirausahaan juga penting untuk membentengi rakyat dari kompetisi yang tidak adil dan mengarahkan pemberdayaan ekonomi sebagai pendongkrak nilai komoditas sekaligus kesejahteraan rakyat. Peran pemimpin menjadi vital di sini. Pada masa itu, Afrika mengalami kelangkaan jiwa kepemimpinan. Penguasa negara dan aparatnya mempraktikkan kultur yang buruk dalam pemerintahan. Medan politik Afrika sarat dengan konflik kepentingan berbasis etnis atau golongan. Pemimpin ideal memberikan teladan penanaman dan implementasi nilai kebaikan universal seperti jujur, adil, dan peduli pada nasib sesama.

Dalam mewujudkan reformasi menyeluruh, selain karakter pemimpin yang tangguh, kesadaran seluruh elemen masyarakat untuk melakukan kontrol sosial terhadap kinerja negara adalah faktor lain yang tidak kalah pentingnya. Gagasan tentang kerja tim dalam sebuah negara melingkupi seluruh elemen dari seluruh sendi kehidupan negara. Kesadaran bersama dan satu kata sepakat untuk sama-sama bangkit adalah modal besar untuk menarik Afrika dari keterpurukan kondisinya.

Tujuan dan Prinsip Gerakan Sabuk Hijau

Seiring dengan berjalannya waktu, Gerakan Sabuk Hijau terus mengajak kelompok-kelompok masyarakat khususnya perempuan terlibat dalam aksi penanaman pohon. Selain itu, Gerakan Sabuk Hijau bukan hanya bermaksud menjejalkan proyek-proyeknya kepada masyarakat, tetapi organisasi ini juga mengajarkan masyarakat untuk menjadi pelindung lingkungan sekitar mereka. Karena sadar bahwa upaya pelestarian lingkungan hidup itu memerlukan komitmen, maka organisasi Gerakan Sabuk Hijau menganjurkan para anggotanya untuk menganut beberapa nilai-nilai berikut secara implisit:

- a. Cinta akan pelestarian lingkungan
- b. Pemberdayaan diri dan komunitas
- c. Kerelawanan
- d. Merasa diri sebagai anggota komunitas hijau
- e. Akuntabilitas, transparansi, dan kejujuran.

Permasalahan yang Terjadi Terhadap Perkembangan Organisasi Gerakan Sabuk Hijau di Kenya

Walaupun organisasi Gerakan Sabuk Hijau telah mencapai banyak hal, tetapi permasalahan yang dihadapi juga tidak sedikit. Baik dari pemerintah, masyarakat, maupun di kantor-kantor pusat Gerakan Sabuk Hijau. Beberapa permasalahan yang terjadi adalah:

Permasalahan yang Dihadapi dari Kalangan Masyarakat.

Meskipun banyak para anggota masyarakat telah memahami pentingnya pelestarian lingkungan, tetapi masih ada sebagian dari mereka yang menganggap konservasi adalah semata-mata tugas pemerintah dan bukan tugas mereka. Belum lagi ada yang beranggapan bahwa karena banyak orang yang telah diajak untuk peduli lingkungan, maka mereka berpikir bahwa bantuan mereka tidak lagi dibutuhkan. Kesalahpahaman ini muncul karena mayoritas warga tidak cukup terdidik dan oleh sebab itu, maka mereka akan sulit untuk memahami antara permasalahan mereka sehari-hari dengan kerusakan lingkungan yang merupakan akar dari sebagian masalah yang mereka hadapi itu.

Kemudian, adanya ketidakjujuran beberapa anggota kelompok dan juga staf pendukung kelompok-kelompok pembibitan telah mengganggu jalannya kampanye penanaman pohon. Hal ini seringkali membuat anggota kelompok yang lain merasa kecewa dan memilih untuk keluar dari keanggotaan organisasi tersebut. Hal ini menyebabkan penyusunan laporan menjadi terhambat dan pencapaian proyek organisasi inipun menjadi terhambat.

Selain itu ketidakmampuan beberapa pihak melihat ancaman jangka panjang akibat penelantaran lingkungan. Mereka tidak menyadari bahwa degradasi lingkungan berlangsung secara bertahap, dan pada saat dampaknya sudah langsung terlihat, maka sudah terlambat untuk bisa menerapkan upaya-upaya pemulihan yang sederhana dan biaya yang murah.

Permasalahan yang Dihadapi dari Kalangan Pemerintah

Tata kelola pemerintahan yang kurang baik di Afrika menyebabkan masyarakat menjadi lemah. Sebagian pihak percaya bahwa masyarakat Afrika hidup berkekurangan karena mereka tidak produktif dan kurang inisiatif. Namun, sebenarnya adalah kesalahan kelola oleh para pemimpin yang menyebabkan kesengsaraan bagi rakyat dan menimbulkan beberapa kendala yang terus menghambat aktivitas-aktivitas pembangunan.

Kebijakan ekonomi yang buruk dan tingkat korupsi yang tinggi juga merupakan salah satu faktor yang memperlambat pembangunan daerah. Hal itu tentu saja menimbulkan dampak yang buruk pada pembangunan sumber daya manusia melalui naiknya atingkat pengangguran dan kebutuhan biaya hidup yang mahal. Ketika masyarakat hidup dalam kemiskinan, maka mereka tidak mau untuk belajar atau menjaga lingkungan, terlebih lagi bila hal ini tidak berkontribusi langsung terhadap pemenuhan mendesak mereka. Orang yang hidup dalam kemiskinan dan keputusasaan malah mereka tidak akan berpikir panjang untuk merusak lingkungan jika mereka yakin bahwa dengan melakukan hal tersebut maka kebutuhan mereka akan terpenuhi.

Permasalahan yang Dihadapi di Kantor-Kantor Pusat.

Penanaman pohon bersama kelompok-kelompok perempuan merupakan salah satu upaya untuk mengubah pola hidup masyarakat yang kurang mampu. Akibatnya, staf pendukung yang bisa didapat baik di lapangan maupun di kantor-kantor pusat hanya berpendidikan tidak lebih dari sekolah menengah. Meskipun kinerja mereka relatif baik, namun mereka kurang percaya diri dalam menghadapi masaalah dalam organisasi seperti dalam mengemukakan pengalaman dan komitmen. Atas sebab itulah, para profesional cenderung menyepelekan mereka dan memandang mereka sebagai staf rendahan.

Pada dasarnya, pembangunan komunitas terus menjadi suatu hal yang dianggap sulit. Oleh karena dalam suatu organisasi mengharuskan seluruh anggotanya mendahulukan kepentingan untuk bekerja sama dan secara konsisten memberikan segala hal yang dibutuhkan untuk menghilangkan kendala-kendala yang menghambat perbaikan bagi kehidupan masyarakat.

Implementasi Gerakan Sabuk Hijau di Negara Kenya.

Gerakan Sabuk Hijau telah mendapatkan banyak pengalaman dan pelajaran berharga tentang pembangunan komunitas dan pelestarian lingkungan. Banyak penduduk di negara berkembang masih merasakan kemiskinan dan mengkhawatirkan kebutuhan-kebutuhan pokok seperti pangan, air bersih, pendidikan, serta kesehatan. Karena hal tersebut, maka Gerakan Sabuk Hijau menggunakan penanaman pohon sebagai alat penghubung mereka terhadap masyarakat karena pohon dianggap bisa memenuhi banyak kebutuhan yang dirasakan masyarakat pedesaan.

Perencanaan dan penerapan mengenai kebijakan konservasi di Kenya telah berpusat pada kebutuhan untuk mereformasi sektor sumber daya alam. Cara tata kelola lingkungan yang kurang baik dan memadai merupakan faktor utama dalam rusak dan tercemarnya lingkungan hutan utama Kenya. Praktek-praktek destruktif yang banyak terjadi di daerah Kenya merupakan gambaran pemerintahan yang banyak memberikan pengaruh terhadap negara dalam pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, kerangka legislatif yang telah menjadi kelanjutan dari manajemen kolonial telah memberikan peran sentral bagi negara dan mengakibatkan penyalahgunaan mandat negara dalam memiliki kekuatan untuk mengalokasikan lahan hutan yang jelas mendapatkan keuntungan bagi sekutu politik. Pengaruh politik dari pemerintah dan adopsi praktek-praktek sumber daya alam yang salah terutama melalui Departemen Kehutanan menyebabkan kerusakan besar bagi banyak daerah alam termasuk hutan.²⁰

Pencapaian Kegiatan yang di Lakukan Oleh Gerakan Sabuk Hijau.

Gerakan Sabuk Hijau memiliki banyak pendukung di tingkat akar rumput. Sebagian besar pendukung dari organisasi ini adalah petani. Pada dasarnya Kenya merupakan negara dengan perekonomian pedesaan yang mayoritas rakyatnya menggarap pertanian subsisten. Hal tersebut dapat mempermudah melaksanakan aktivitas-aktivitas Sabuk Hijau karena mereka bekerja mengolah tanah lebih sering daripada masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan. Oleh karena itu, banyak pencapaian Gerakan Sabuk Hijau terjadi di daerah pedesaan melalui para petani. Sementara itu, di pusat-pusat kota, inisiatif Gerakan Sabuk Hijau lebih terfokus pada advokasi terutama melakukan perlawanan terhadap privatisasi ruang publik dan hutan.

Adapun manfaat lain dari organisasi ini yaitu:

1. Penghijauan dan Reboisasi
2. Meluasnya Wilayah Tutupan Pohon
3. Perubahan Positif Bagi Kehidupan Ribuan Masyarakat di Pedesaan
4. Anggota Kelompok Pembibitan Memperoleh Pendapatan Untuk Kegiatan Lanjutan yang Mereka Lakukan
5. Penciptaan Lapangan Pekerjaan di Internal Gerakan Sabuk Hijau
6. Meningkatkan Kesadaran Tentang Pentingnya Melestarikan Lingkungan Hidup
7. Pemberdayaan Individu dan Komunitas
8. Mobilisasi Masyarakat
9. Meningkatkan Kesadaran Tentang Perlunya Melindungi Keanekaragaman Hayati Tumbuhan dan Tanaman Pangan
10. Membaiknya Citra Perempuan

²⁰ *Corruption and bad forest governance* dalam <http://com.revues.org/112>. Diakses pada 02 Januari 2014. Pukul 21.05 WIB.

SIMPULAN

Negara Kenya merupakan salah satu negara bagian Afrika yang terletak di bagian Utara. Negara Kenya termasuk salah satu negara maritim yang ada di dunia. Hampir 80% mayoritas dari penduduk Kenya adalah bertani. Seperti yang telah penulis bahas sebelumnya, Kenya merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam yang berlimpah. Hanya saja dengan penanganan yang kurang baik, maka kerusakan alam dan lingkungan terkesan sangat banyak terjadi.

Lingkungan hidup merupakan permasalahan yang banyak menarik perhatian masyarakat luas. Baik kalangan pemerintah, universitas, media massa maupun masyarakat umum membicarakannya. Permasalahan lingkungan hidup, atau secara pendek lingkungan mendapat perhatian yang besar di hampir semua negara. Ini terutama terjadi dalam dasawarsa 1970-an setelah diadakannya konferensi PBB tentang lingkungan hidup di Stockholm dalam tahun 1972. Banyak orang yang beranggapan bahwa permasalahan lingkungan hidup adalah sesuatu hal yang baru. Hal ini disebabkan oleh perhatian terhadap dan kegiatan dalam bidang lingkungan hidup yang meningkat selama dasawarsa 1950-an dan 1960-an, dan memuncak dalam dasawarsa 1970-an. Namun sebenarnya permasalahan itu telah ada sejak manusia ada di bumi.

Permasalahan lingkungan merupakan hal yang sangat sering terjadi di negara Kenya. Banyaknya terjadi kerusakan lingkungan dan penggundulan hutan, serta kelangkaan kayu bakar, ditambah lagi dengan kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan membuat seorang aktivis dan pencinta lingkungan yang bernama Wangari Mathaai untuk membentuk suatu organisasi yang bernama Gerakan Sabuk Hijau. Organisasi ini bertujuan untuk melakukan perubahan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Melalui organisasi tersebut, Mathaai mengajak para penduduk desa untuk mulai menanamkan rasa peduli mereka terhadap lingkungan sekitar.

Gerakan Sabuk Hijau pertama kali dibentuk pada tahun 1977 melalui kegiatan penanaman pohon. Aksi itu menjadi awal gerakan sabuk hijau yang pertama Program itu dilaksanakan Wangari bersama dengan NCWK (*National Council Women of Kenya*) yang beranggotakan mayoritas adalah perempuan desa. Program itu disambut positif hingga tak lama kemudian, pada September 1977, aksi menanam pohon kedua diadakan kembali saat Kenya menjadi tuan rumah Konferensi PBB tentang Penggurunan di Nairobi.

Minat masyarakat untuk melakukan aksi serupa muncul di berbagai daerah di Nairobi hingga diputuskan untuk menanam barisan pohon dalam barisan sekurang-kurangnya seribu bibit guna membentuk sabuk-sabuk hijau pepohonan. Sabuk-sabuk itu kelak bermanfaat sebagai tempat berteduh, penahan angin, memfasilitasi pelestarian tanah, meningkatkan keindahan pemandangan dan memberikan tempat bagi burung-burung dan hewan kecil.

Sejak itulah aksi menanam pohon bersama-sama itu berubah menjadi Gerakan Sabuk Hijau dengan kaum perempuan sebagai penggerak utamanya. Aksi ini memulihkan citra perempuan dan bahkan memotivasi kaum pria bersama-sama melakukan penanaman pohon demi keluarganya, demi anak-cucunya.

Gerakan Sabuk Hijau tidak hanya menganjurkan masyarakat menanam pohon untuk keperluan kayu bakar semata ataupun memunculkan kembali mata air, melainkan juga menganjurkan untuk melestarikan tanaman sumber pangan lokal untuk ketahanan pangan. Selain itu Wangari juga memasukkan pemahaman akan isu kewarganegaraan pada masyarakat desa.

Selain itu, Gerakan Sabuk Hijau juga menyediakan lapangan kerja bagi para perempuan desa agar mereka bisa mendapatkan penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Selain itu, organisasi ini juga melakukan penyuluhan mengenai pemberantasan gizi buruk yang sering di alami oleh masyarakat pedesaan di negara Kenya.

Dengan adanya Gerakan Sabuk Hijau, maka penggundulan hutan di Kenya menjadi berkurang. Masyarakat di Kenya menjadi lebih peduli terhadap perkembangan lingkungan mereka. Melalui Gerakan Sabuk Hijau, mereka bersama-sama melakukan perubahan dan peletarian terhadap lingkungan di Kenya.

DAFTAR PUSTAKA

Faisyal Rani. *Perspektif Green Thought Dalam Paradigma Baru Politik Internasional (Teori dan Praktek)*.Jurnal HI Transnasional Vol.4,Universitas Riau,Pekanbaru 2013,

Hagen, Toni: *Wege und Irrwege der Entwicklungshilfe; das Experimentieren and der Dritten Welt*, Zurich 1988.

Ilsa Meidina,*Gerakan Sabuk Hijau*,Marjin Kiri:Jakarta,2012

Jill steans & Lloyd Pettiford. *Hubungan Internasional Perspektif dan Tema*,Pentj. Deasy Silvyia Sari,Pustaka Pelajar,Yogyakarta,2009

Kenya Deforestation Rates and Related Forestry Figures. Dikutip Melalui: <http://rainforests.mongabay.com/deforestation/archive/Kenya.htm>*Corruption and bad forest governance* dalam <http://com.revues.org/112>.

Kenya, Demographyc and Healt Survey, Finall Report, http://www.measuredhs.com/pubs/pub/_details.cfm?ID=95&ctry_id20=&SrcHTp=ctry.

National Report to the United Nations Conference on Environment and Development (UNCED) in Rio de Janeiro 1992 (UNCED Report).

National Report to the United Nations Conference on Environment and Development (UNCED) in Rio de Janeiro 1992 (UNCED Report).

Okidi, C.O.: *Environmental Stress and Conflicts in Africa: Case Studies of African International Drainage Basins, Eldoret/Toronto 1992* (paper revised for

the Workshop on Environmental Stress and Acute Conflicts, organized by American Academy of Arts & Sciences and the University of Toronto).

Shopie Chao, *Masyarakat Hutan: Jumlahnya Di Seluruh Dunia*. Forest Peoples Programme 1c Fosseway Business Centre, Stratford Road Moreton-in-Marsh. United Kingdom. 2012.